



Research Article

Penerapan Strategi *Inquiring Minds Want to Know* Untuk Meningkatkan Semangat Belajar Santri Kelas IV Reguler A dalam Pembelajaran SKI di TMI Al-Amien Prenduan

Gunawan Wibisono¹, Mohammad Firdaus²

1. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia; Nawani194430@gmail.com
2. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Al-Amien Prenduan, Sumenep, Indonesia; firdausmohammad404@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : November 13, 2025
Accepted : January 19, 2026

Revised : December 17, 2025
Available online : February 02, 2026

How to Cite: Gunawan Wibisono, & Mohammad Firdaus. (2026). Implementation of the Inquiring Minds Want to Know Strategy to Increase the Learning Spirit of Class IV Regular A Students in SKI Learning at TMI Al-Amien Prenduan. *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 3(1), 846-855. <https://doi.org/10.61166/values.v3i1.155>

Implementation of the Inquiring Minds Want to Know Strategy to Increase the Learning Spirit of Class IV Regular A Students in SKI Learning at TMI Al-Amien Prenduan

Abstract. This study aims to conceptually analyze the potential of the Inquiring Minds Want to Know (IMWTK) method in increasing learning enthusiasm in Islamic Cultural History (SKI) subjects. The research method used is qualitative library research with a literature search of the last 5 years (2021–2025) through journal articles, proceedings, and relevant scientific sources discussing IMWTK, inquiry-based learning, motivation/situational motivation, curiosity, and SKI learning. The literature data were analyzed through thematic analysis to produce: (1) a syntactic description of IMWTK and its learning principles, (2) a mapping of the IMWTK mechanism that stimulates curiosity, engagement, and self-regulation, which are the foundations of learning enthusiasm, and (3) an applicable IMWTK

implementation design for the SKI material context. The results of the study show that IMWTK has the potential to increase enthusiasm for learning SKI because it begins the learning process with questions/riddles that arouse curiosity gaps, provides space for opinion and argument, and directs students to verify answers through source searches and meaningful discussions. In conclusion, IMWTK is worthy of being used as an alternative active-inquiry strategy in SKI learning, provided that there is support in the form of question design, availability of sources, and assessments that evaluate students' thinking processes and participation.

Keywords: Inquiry Learning, Inquiring Minds Want to Know, Learning Enthusiasm, Santri, SKI

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual potensi metode Inquiring Minds Want to Know (IMWTK) dalam meningkatkan semangat belajar pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif pustaka (library research) dengan penelusuran literatur 5 tahun terakhir (2021–2025) melalui artikel jurnal, prosiding, dan sumber ilmiah relevan yang membahas IMWTK, inquiry-based learning, motivasi/situational motivation, curiosity, serta pembelajaran SKI. Data kepustakaan dianalisis melalui analisis tematik untuk menghasilkan: (1) deskripsi sintaks IMWTK dan prinsip pembelajarannya, (2) pemetaan mekanisme IMWTK yang menstimulasi rasa ingin tahu, keterlibatan, dan regulasi diri yang menjadi fondasi semangat belajar, dan (3) rancangan implementasi IMWTK yang aplikatif untuk konteks materi SKI. Hasil kajian menunjukkan bahwa IMWTK berpotensi meningkatkan semangat belajar SKI karena mengawali pembelajaran dengan pemantik pertanyaan/teka-teki yang menimbulkan curiosity gap, memberi ruang berpendapat dan berargumen, serta mengarahkan siswa untuk memverifikasi jawaban melalui penelusuran sumber dan diskusi bermakna. Kesimpulannya, IMWTK layak dijadikan alternatif strategi aktif-inquiry dalam pembelajaran SKI dengan catatan dukungan desain pertanyaan, ketersediaan sumber, dan asesmen yang menilai proses berpikir serta partisipasi siswa.

Kata Kunci: Inquiry Learning, Inquiring Minds Want to Know, Semangat Belajar, Santri, Sejarah Kebudayaan Islam

PENDAHULUAN

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) memegang peran penting dalam membantu peserta didik memahami perkembangan peradaban Islam, meneladani nilai, tokoh, dan dinamika sosial budaya umat. Namun, tantangan yang sering muncul di kelas SKI adalah rendahnya semangat belajar, terutama ketika pembelajaran berlangsung satu arah, berfokus pada hafalan kronologi, dan kurang memberi ruang pada eksplorasi sumber, diskusi, atau penalaran historis. Pada kondisi demikian, siswa cenderung hadir secara fisik tetapi tidak terlibat secara kognitif dan afektif. perhatian mudah teralihkan, partisipasi diskusi rendah, dan dorongan untuk mencari tahu melemah (Ariqa et al., 2025).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka maupun pendekatan pembelajaran modern, keterlibatan aktif (partisipatif), diskusi, dan pemanfaatan media yang memantik antusiasme terbukti membantu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa pada SKI. Praktik pembelajaran SKI yang menempatkan guru sebagai fasilitator serta melibatkan siswa secara aktif dilaporkan efektif meningkatkan antusiasme dan pemahaman, meskipun masih menghadapi keterbatasan bahan ajar dan media (Arlina et al., 2023). Di sisi lain, kajian mengenai strategi dan modul ajar

kreatif juga menekankan bahwa desain pembelajaran yang inovatif dan interaktif dapat meningkatkan minat/ketertarikan siswa terhadap SKI.

Masalahnya, “semangat belajar” bukan hanya soal siswa “senang” di kelas. Ia berhubungan dengan motivasi situasional yang dipengaruhi konteks belajar dan dapat berubah dari waktu ke waktu, bahkan dari menit ke menit. Artinya, strategi pembelajaran perlu dirancang untuk mengelola konteks, pemantik, dan pengalaman belajar yang membuat siswa merasa ingin terlibat, mampu, dan bermakna. Karena itu, pendekatan berbasis inquiry (inkuiri) relevan untuk SKI: siswa diajak bertanya, menyelidiki, menguji informasi, lalu membangun kesimpulan.

Salah satu strategi yang sejalan dengan semangat inquiry adalah Inquiring Minds Want to Know (IMWTK). Secara praktik, IMWTK mengawali pembelajaran dengan pemantik yang menimbulkan rasa ingin tahu, mendorong siswa memberikan dugaan/pendapat awal, lalu memverifikasi melalui informasi/sumber dan diskusi. Penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan strategi/model IMWTK dikaitkan dengan peningkatan aktivitas belajar dan/atau ketertarikan siswa pada pembelajaran (Basir et al., 2024). Pada konteks pembelajaran berbasis inkuiri yang lebih luas, meta-analisis dan tinjauan sistematis juga menemukan bahwa inquiry-based learning memberi dampak positif (meskipun bervariasi) terhadap capaian belajar, serta menumbuhkan keterlibatan dan rasa ingin tahu jika didukung desain yang tepat.

Di sisi psikologi belajar, curiosity (rasa ingin tahu) dipandang sebagai pendorong penting keterlibatan, penguatan memori, dan dorongan eksplorasi. Tinjauan sistematis terbaru menegaskan bahwa curiosity dapat meningkatkan keterlibatan dan memotivasi pembelajar, serta berkontribusi pada proses kognitif yang lebih dalam (Biantoro, 2024). Dengan demikian, strategi yang secara sengaja membangun “celah rasa ingin tahu” (curiosity gap) memiliki peluang untuk meningkatkan semangat belajar, termasuk pada pembelajaran SKI yang kaya narasi, tokoh, artefak, dan dinamika social.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berfokus pada pertanyaan kajian: Bagaimana konsep dan sintaks IMWTK, serta bagaimana mekanismenya dalam meningkatkan semangat belajar pada pembelajaran SKI? Kontribusi artikel ini adalah menyajikan (1) pemetaan konseptual IMWTK dan relevansinya dengan semangat belajar, (2) rancangan implementasi IMWTK yang aplikatif untuk materi SKI, serta (3) rekomendasi asesmen dan prasyarat keberhasilan penerapan IMWTK pada konteks pembelajaran SKI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Data berasal dari literatur ilmiah 5 tahun terakhir (2021–2025) berupa artikel jurnal, prosiding, dan sumber ilmiah yang relevan dengan: (a) IMWTK, (b) inquiry-based learning/inkuiri, (c) motivasi belajar/situational motivation dan semangat belajar, (d) curiosity dalam pembelajaran, dan (e) pembelajaran SKI (termasuk Kurikulum Merdeka, minat/ketertarikan SKI, media/strategi SKI).

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan seleksi dokumen berdasarkan kata kunci: “*Inquiring Minds Want to Know*”, “*IMWTK*”, “*inquiry learning*”, “*motivasi belajar*”, “*situational motivation*”, “*curiosity*”, “*Sejarah Kebudayaan*

Islam”, “*SKI*”, “*minat belajar SKI*”. Literatur dipilih apabila (1) terbit 2021–2025, (2) relevan dengan fokus artikel, (3) berasal dari sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, dan (4) menyediakan informasi yang cukup untuk analisis konsep/metode/hasil.

Analisis dilakukan dengan analisis tematik: (a) melakukan pembacaan berulang, (b) memberi kode pada konsep kunci (mis. pemantik curiosity, partisipasi, verifikasi informasi, diskusi, refleksi), (c) mengelompokkan kode menjadi tema (sintaks IMWTK, mekanisme peningkatan semangat belajar, desain pembelajaran SKI, asesmen, faktor pendukung-penghambat), dan (d) menyusun sintesis argumentatif yang menggabungkan data dan pembahasan secara terpadu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Semangat Belajar dalam Pembelajaran SKI: Makna dan Indikator

“Semangat belajar” dalam artikel ini dipahami sebagai kondisi motivasional dan afektif yang tampak pada: (1) perhatian dan fokus, (2) antusiasme mengikuti aktivitas, (3) partisipasi (bertanya/menjawab/berargumen), (4) kegigihan menyelesaikan tugas, dan (5) kemauan mencari informasi lebih lanjut. Dalam kerangka motivasi situasional, kondisi ini sangat dipengaruhi konteks kelas termasuk cara guru membuka pelajaran, jenis tugas, kualitas interaksi, dan rasa bermakna dari aktivitas. Tinjauan sistematis tentang situational motivation menegaskan bahwa motivasi situasional dipengaruhi konteks dan bersifat dinamis; karena itu strategi pembelajaran yang mengubah “konteks mikro” kelas dapat memunculkan lonjakan atau penurunan motivasi dalam satu sesi (Ariqa et al., 2025).

Dalam pembelajaran SKI, semangat belajar dapat meningkat ketika materi tidak hanya disajikan sebagai “cerita masa lalu”, tetapi sebagai ruang untuk: menafsirkan sebab-akibat, menilai keputusan tokoh, membandingkan sumber, dan mengaitkan nilai peradaban Islam dengan konteks kekinian. Temuan lapangan pada implementasi SKI Kurikulum Merdeka memperlihatkan bahwa pendekatan partisipatif, diskusi, dan media audio-visual mampu meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa mengindikasikan bahwa aktivitas yang melibatkan siswa secara langsung lebih mudah membangkitkan semangat belajar (Basir et al., 2024).

Kajian strategi pembelajaran kreatif untuk SKI juga menekankan pentingnya modul ajar yang menarik, integrasi media visual, serta teknologi interaktif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang aktif. Meskipun fokus artikel ini adalah IMWTK, temuan tersebut relevan karena menunjukkan bahwa *engagement* dan semangat belajar dalam SKI dapat dipicu melalui desain aktivitas, bukan hanya melalui penambahan konten (Biantoro, 2024).

Konsep dan Sintaks Metode Inquiring Minds Want to Know (IMWTK)

IMWTK adalah strategi yang mengarahkan siswa pada proses “ingin tahu, menduga/berpendapat, memverifikasi, menyimpulkan”. Penelitian terbaru yang mengkaji implementasi model IMWTK melaporkan peningkatan aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran dirancang untuk mendorong keaktifan dan respons siswa melalui pemantik pertanyaan serta diskusi. Pada konteks lain (pembelajaran IPS),

penggunaan strategi IMWTK juga dilaporkan dapat meningkatkan ketertarikan/minat belajar siswa (Chen et al., 2025).

Secara operasional, IMWTK dapat dipraktikkan melalui sintaks ringkas berikut (yang kemudian dapat disesuaikan dengan karakteristik kelas dan materi):

1. Pemantik (trigger): guru memunculkan pertanyaan pemantik, pernyataan kontroversial, potongan gambar, kutipan sumber, atau teka-teki historis.
2. Dugaan/hipotesis awal: siswa diminta memberi prediksi, alasan, atau kemungkinan jawaban; semua jawaban ditampung.
3. Eksplorasi dan verifikasi: siswa menelusuri informasi (teks, sumber ringkas, video singkat, infografik, sumber sejarah), berdiskusi, membandingkan bukti.
4. Konfirmasi dan elaborasi: guru membantu mengklarifikasi, meluruskan miskonsepsi, dan memperkaya konteks.
5. Kesimpulan dan refleksi: siswa menyimpulkan temuan dan merefleksikan “apa yang berubah” dari dugaan awal.

Praktik “menggali pikiran ingin tahu” ini juga dihubungkan dengan keaktifan belajar siswa karena siswa didorong untuk berpendapat, bertanya, serta merespons informasi baru secara kritis (Harleni & dkk., 2025).

Kekuatan IMWTK terletak pada kemampuannya menciptakan *curiosity gap*: siswa menyadari ada informasi yang “belum mereka tahu” tetapi terasa penting untuk ditutup. Dalam kajian tentang *curiosity*, tinjauan sistematis menunjukkan *curiosity* berkaitan dengan peningkatan keterlibatan, proses kognitif yang lebih dalam, dan dorongan belajar sehingga strategi yang memantik *curiosity* berpotensi meningkatkan semangat belajar. Studi lain menegaskan *curiosity* berhubungan dengan memori yang lebih baik dan dorongan eksplorasi lanjutan, yang secara praktis dapat diterjemahkan menjadi “lebih bersemangat mencari tahu” (Hunaepi & dkk., 2024).

Pada IMWTK, siswa tidak langsung diberi jawaban “final”. Mereka diberi ruang untuk menyusun dugaan dan alasan, lalu menguji dengan informasi. Ini menguatkan:

1. Keterlibatan kognitif: siswa memproses materi sebagai masalah yang perlu dipecahkan, bukan informasi yang ditelan.
2. Keterlibatan sosial: diskusi dan argumentasi memperkuat rasa menjadi bagian dari pembelajaran.
3. Kontrol belajar: siswa merasakan peran sebagai pencari jawaban, yang selaras dengan motivasi situasional yang sensitif terhadap konteks.

Dalam literatur inquiry-based learning yang lebih luas, temuan meta-analisis menunjukkan inquiry-based learning memiliki dampak positif yang bermakna (meski rata-rata kecil-sedang dan bergantung desain/implementasi), serta direkomendasikan dengan penguatan peran guru sebagai fasilitator dan dukungan sumber/teknologi. Kajian sistematis juga menegaskan bahwa dukungan digital tools dan data dapat membantu proses inquiry (misalnya untuk eksplorasi sumber dan umpan balik), sehingga pembelajaran inquiry makin efektif ketika ekosistem pembelajarannya siap (Hunaepi & dkk., 2024).

IMWTK dalam Konteks SKI: Prinsip Desain dan Contoh Implementasi

Pembelajaran SKI memiliki keunggulan khas berupa kekayaan narasi (kisah tokoh, peristiwa, dan dinamika sosial), keberagaman sumber (teks, artefak, tradisi), dan potensi nilai (*ibrah*) yang dapat ditarik untuk konteks kekinian. Namun keunggulan ini tidak otomatis membuat siswa bersemangat, terutama jika pembelajaran berakhir menjadi transfer informasi dan hafalan kronologi. Karena itu, diperlukan strategi yang bukan hanya “menjelaskan materi”, tetapi menata pengalaman belajar agar siswa merasa terdorong untuk ikut terlibat sejak awal (Kafi & Nugraha, 2024).

Metode Inquiring Minds Want to Know (IMWTK) relevan untuk SKI karena secara struktur dirancang untuk mengaktifkan rasa ingin tahu siswa sebelum materi utama dipaparkan. Pada tahap pembuka, IMWTK menempatkan pertanyaan pemantik sebagai pusat perhatian kelas. Pertanyaan ini berfungsi sebagai pintu masuk yang menahan “jawaban final” sementara waktu, sehingga siswa terdorong untuk menebak, mengusulkan alasan, dan menilai kemungkinan-kemungkinan berdasarkan pengetahuan awal (Khadijah, 2024).

Dalam konteks SKI, pemantik yang efektif bukan sekadar pertanyaan faktual (“kapan terjadi?”), melainkan pertanyaan yang membangun “ketegangan informasi” dan memunculkan kebutuhan untuk memverifikasi. Ketika siswa menyadari bahwa jawaban tidak cukup dengan menghafal, tetapi harus dicari melalui penelusuran sumber atau diskusi, pembelajaran berubah dari pasif menjadi aktif. Hal ini sejalan dengan praktik pembelajaran SKI yang menekankan partisipasi dan diskusi untuk meningkatkan antusiasme serta pemahaman (Kumalasari et al., 2025).

1. Prinsip Desain Pertanyaan Pemantik pada IMWTK untuk SKI

Pertama, pertanyaan pemantik perlu menghadirkan *curiosity gap* celah antara apa yang siswa tahu dan apa yang ingin mereka ketahui. Celah ini harus cukup “menggelitik” agar memunculkan rasa penasaran, tetapi tetap realistis untuk dijawab melalui sumber yang tersedia. Dengan demikian, siswa tidak merasa pertanyaan terlalu sulit, tetapi juga tidak merasa terlalu mudah sehingga tidak ada tantangan (Lestari et al., 2025).

Kedua, pertanyaan sebaiknya memiliki ruang multi-jawaban awal. Artinya, pada tahap dugaan awal, berbagai jawaban yang berbeda masih mungkin muncul. Ruang multi-jawaban ini penting untuk menghidupkan diskusi, sebab diskusi yang baik menuntut adanya ragam argumentasi yang dapat saling diuji. Dalam SKI, ini sangat cocok karena banyak tema historis terbuka untuk interpretasi sebab-akibat, motivasi tokoh, dan dampak sosial budaya.

Ketiga, pertanyaan pemantik perlu berbasis bukti. Setelah siswa memberi dugaan, kelas harus diarahkan untuk memverifikasi dengan sumber ringkas (teks, infografik, kutipan). Jika pertanyaan tidak bisa diverifikasi, IMWTK akan berubah menjadi debat opini tanpa pijakan. Prinsip berbasis bukti ini sekaligus melatih literasi sejarah: siswa belajar membedakan klaim, alasan, dan data pendukung.

Keempat, pertanyaan pemantik harus tetap selaras dengan nilai dan tujuan SKI, yaitu bukan sekadar memahami kejadian, tetapi juga menarik pelajaran. Pemantik yang baik akan memudahkan guru mengaitkan peristiwa dengan nilai seperti kepemimpinan, etos ilmu, keadilan sosial, toleransi, dan adab dalam tradisi Islam.

Keterkaitan nilai ini membantu siswa melihat relevansi SKI dengan kehidupan mereka, sehingga semangat belajar berpotensi lebih stabil.

Kelima, guru perlu menyusun pemantik yang “mengundang pembuktian”, bukan “mengarahkan jawaban”. Jika pertanyaan terlalu mengarahkan, siswa hanya menebak jawaban yang diinginkan guru. Sebaliknya, jika pertanyaan memberi ruang eksplorasi, siswa merasa pendapatnya dihargai dan tertantang untuk mencari bukti.

Sebagai contoh, alih-alih bertanya “Apa itu Bait al-Hikmah?”, guru dapat memulai dengan: “*Mengapa sebuah pusat penerjemahan bisa mengubah peradaban? Apakah kemajuan Abbasiyah lebih ditentukan oleh kekuatan politik atau budaya ilmu?*” Pertanyaan ini membuat siswa tidak cukup menghafal definisi, tetapi harus menimbang variabel dan menelusuri bukti.

Contoh pemantik lain dapat diarahkan pada peristiwa yang tampak “kontradiktif” di permukaan, misalnya Perjanjian Hudaibiyah: “*Mengapa perjanjian yang terlihat merugikan justru dipahami sebagai kemenangan strategis?*” Pemantik semacam ini memaksa siswa melihat konteks, bukan hanya teks ringkas dalam buku.

2. Bahan Pemantik dan Sumber Ringkas: Menata “Lingkungan Verifikasi”

IMWTK akan berjalan kuat jika guru menyiapkan bahan pemantik yang konkret. Pada SKI, bahan pemantik bisa berupa potongan peta rute perdagangan, gambar artefak, kutipan tokoh, ringkasan kronik, atau perbandingan dua versi sumber. Bahan konkret membantu siswa membangun imajinasi historis dan menahan perhatian lebih lama (Nurcholis et al., 2025).

Setelah pemantik memunculkan rasa ingin tahu, tahap berikutnya harus menyediakan sumber ringkas untuk verifikasi. Sumber ringkas ini idealnya terdiri dari 2–3 potongan informasi yang berbeda: misalnya satu ringkasan peristiwa, satu data pendukung, dan satu kutipan relevan. Tujuannya bukan membuat siswa membaca panjang, melainkan memberi “bukti awal” agar diskusi tetap berlandaskan data.

Dalam praktik, guru dapat membuat “paket sumber 1 halaman” per topik SKI. Paket ini berisi (1) teks ringkas 150–250 kata, (2) infografik kecil/peta sederhana, dan (3) dua pertanyaan pemandu untuk menguji dugaan awal siswa. Dengan cara ini, IMWTK tidak bergantung pada akses internet yang kadang tidak stabil.

Jika tersedia, penggunaan media audio-visual juga dapat menjadi penguat pemantik dan verifikasi. Beberapa studi pada SKI menunjukkan media video dapat meningkatkan keterlibatan, minat, dan pemahaman karena memudahkan visualisasi peristiwa dan tokoh. Namun, video sebaiknya dipakai secara fungsional: pendek (2–5 menit), tepat sasaran, dan diikuti tugas verifikasi, bukan sekadar tontonan.

3. Contoh Skenario Implementasi IMWTK pada Materi SKI (Lebih Naratif)

Materi: Peradaban Islam Masa Abbasiyah (Budaya Ilmu dan Lembaga Keilmuan)

Pada tahap awal, guru menampilkan ilustrasi “rumah penerjemahan” dan menuliskan pertanyaan pemantik: “*Kalau sebuah peradaban ingin maju, mana yang lebih menentukan: penaklukan wilayah atau pembangunan pusat ilmu? Jelaskan alasanmu.*” Pertanyaan ini memicu pro-kontra dan menyiapkan ruang diskusi sejak menit pertama.

Setelah itu, siswa diminta menuliskan dugaan awal secara singkat di kartu kecil: satu kalimat jawaban dan satu kalimat alasan. Beberapa siswa kemudian diminta membacakan, sementara guru menampung variasi jawaban di papan tulis tanpa

menghakimi benar-salah. Pada titik ini, kelas sudah “bergerak”: siswa merasa suaranya dihargai, dan terjadi keterlibatan sosial.

Selanjutnya, guru membagi siswa menjadi kelompok kecil dan memberikan “paket sumber 1 halaman” berisi ringkasan Bait al-Hikmah, contoh tokoh ilmuwan, serta satu data tentang aktivitas penerjemahan atau patronase ilmu. Setiap kelompok diberi tugas: menandai bukti yang paling mendukung atau melemahkan dugaan awal mereka. Diskusi kelompok kemudian dipandu oleh peran: pembaca sumber, pencatat bukti, dan penyaji.

Pada fase presentasi, kelompok menyampaikan kesimpulan berbasis bukti, bukan sekadar opini. Guru kemudian melakukan klarifikasi: meluruskan miskonsepsi (misalnya menyederhanakan faktor kemajuan hanya pada “banyak buku”) dan memperkaya konteks (hubungan politik, ekonomi, dan budaya ilmu). Dengan cara ini, siswa melihat bahwa jawaban berkembang karena bukti ini inti inquiry.

Tahap akhir diisi refleksi singkat: siswa menulis “*Dugaan awal saya..., setelah melihat bukti saya menyimpulkan..., pelajaran yang bisa diambil untuk masa kini...*”. Refleksi ini mengikat pengetahuan historis dengan nilai, sehingga SKI tidak berhenti pada peristiwa, tetapi menjadi proses pemaknaan.

Model pembelajaran yang menekankan partisipasi, diskusi, dan variasi sumber seperti ini sejalan dengan temuan bahwa pembelajaran SKI yang lebih partisipatif dan interaktif dapat meningkatkan antusiasme dan pemahaman siswa (Sam, 2024).

Variasi Implementasi untuk Topik SKI yang Berbeda

Pada topik dakwah dan penyebaran Islam di Nusantara, pemantik dapat dibuat dengan menampilkan dua klaim berbeda, misalnya “Islam menyebar terutama karena perdagangan” versus “Islam menyebar terutama karena kekuasaan politik”. Siswa diminta memilih salah satu klaim dan memberi alasan awal. Kemudian verifikasi dilakukan melalui sumber ringkas tentang jaringan ulama, peran kerajaan, dan jalur perdagangan (Törmänen & dkk., 2025).

Pada topik tokoh dan kepemimpinan, pemantik dapat berupa studi kasus: “*Keputusan apa yang paling strategis dari tokoh X, dan mengapa keputusan itu efektif pada zamannya?*” Siswa kemudian memverifikasi melalui sumber singkat dan membandingkan keputusan dengan konteks sosial-politik saat itu. Ini melatih penalaran historis dan argumentasi.

Pada topik konflik dan rekonsiliasi, pemantik dapat berupa pertanyaan moral-historis: “*Apakah sebuah kebijakan yang tampak keras selalu buruk? Kapan kebijakan keras justru melindungi stabilitas sosial?*” Diskusi semacam ini membantu siswa memahami kompleksitas sejarah dan menautkannya pada nilai.

IMWTK sering gagal bukan karena strateginya, tetapi karena pemantik terlalu dangkal atau verifikasi tidak disiapkan. Jika pemantik tidak menciptakan curiosity gap, siswa tidak terdorong. Jika sumber tidak tersedia, diskusi berubah menjadi opini tanpa bukti. Karena itu, dua hal yang paling menentukan adalah kualitas pertanyaan dan kualitas “lingkungan verifikasi”.

Selain itu, guru perlu menjaga agar diskusi tidak didominasi beberapa siswa saja. Teknik sederhana seperti *think-pair-share*, penunjukan peran, atau aturan “setiap

kelompok harus punya satu penanya” dapat membantu pemerataan partisipasi. Ketika partisipasi merata, peluang meningkatnya semangat belajar juga lebih besar.

Terakhir, IMWTK akan lebih kuat jika diakhiri dengan refleksi singkat. Refleksi memastikan siswa menyadari perubahan dari dugaan awal ke kesimpulan berbasis bukti. Kesadaran perubahan inilah yang sering menumbuhkan rasa “berhasil menemukan”, dan rasa ini berkontribusi pada semangat belajar berikutnya (van Schijndel & Jansen, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode Inquiring Minds Want to Know (IMWTK) memiliki relevansi teoritis dan pedagogis yang kuat untuk diterapkan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), khususnya dalam upaya meningkatkan semangat belajar peserta didik. IMWTK secara konseptual sejalan dengan karakteristik pembelajaran SKI yang menuntut pemahaman kontekstual, penalaran historis, serta penggalan nilai dan makna dari peristiwa masa lalu.

Kajian ini menunjukkan bahwa kekuatan utama IMWTK terletak pada kemampuannya membangun *curiosity gap* melalui pertanyaan pemantik, memberi ruang bagi siswa untuk mengemukakan dugaan awal, serta mengarahkan proses pembelajaran pada kegiatan verifikasi berbasis sumber dan diskusi. Rangkaian proses tersebut mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa, yang secara simultan berkontribusi pada tumbuhnya semangat belajar dalam pembelajaran SKI.

Selain itu, IMWTK memungkinkan pembelajaran SKI bergerak dari pola transmisi informasi menuju pembelajaran berbasis inkuiri yang lebih partisipatif dan bermakna. Ketika siswa diposisikan sebagai subjek aktif yang menelusuri, menilai, dan menyimpulkan informasi sejarah, pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga memperkuat motivasi situasional dan rasa memiliki terhadap proses belajar itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariqa, F. F., Widda, Nasbi, K., Medianto, R., & Puadah, P. (2025). Implementation of the inquiring minds want to know model in increasing student learning activity. *Journal International of Lingua and Technology*, 4(2), 168–178. <https://doi.org/10.55849/jiltech.v4i2.967>
- Arlina, Tumanggor, N., Hidayah, A., Situmorang, H. B., & Sinaga, M. S. (2023). Implementasi strategi pembelajaran inquiry pada mata pelajaran SKI. *Journal of Educational Management and Strategy*, 2(2), 122–129. <https://doi.org/10.57255/jemast.v2i2.221>
- Basir, Z., Aminullah, & Sabriadi. (2024). Implementasi strategi pembelajaran menggali pikiran ingin tahu terhadap keaktifan belajar siswa. *SIPAKATAU: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 9–15.

- Biantoro, O. F. (2024). Efektivitas media video dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di madrasah diniyah. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 222–232.
- Chen, K., Chen, H., Li, X., & Huang, T. (2025). Synthesis and systematic review of learning analytics in inquiry-based learning: Supporting educators and learners to benefit from digital tools and data. *Educational Technology Research and Development*. <https://doi.org/10.1007/s11423-025-10568-w>
- Harleni, I. & dkk. (2025). Unveiling the impact of inquiry-based learning: A meta-analysis of student learning outcomes. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(3), 4971–4983.
- Hunaepi & dkk. (2024). Curiosity in science learning: A systematic literature review. *International Journal of Essential Competencies in Education*, 3(1), 80–108.
- Kafi, M. K., & Nugraha, M. S. (2024). Analisis pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berbasis Kurikulum Merdeka. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(2), 1077–1087. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i2.983>
- Khadijah. (2024). Improving students' interest in IPS lessons by using inquiring minds want to know learning strategy. *Cahaya Pendidikan*, 10(2), 95–102. <https://doi.org/10.33373/chypend.v10i2.5764>
- Kumalasari, D., Hasan, N., Santosa, A. B., & Sudrajat, A. (2025). Development of primary source inquiry model on history learning. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 628–639. <https://doi.org/10.23960/jpp.v15.i2.202532>
- Lestari, K., Farida, L., Nengsih, D., & Ani, S. (2025). Penerapan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada Kurikulum Merdeka di MI Muhammadiyah 2 Kabupaten Sorong. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 200–212. <https://doi.org/10.52166/mida.v8i2.10328>
- Nurcholis, A., Laila, I., El-Sayed, M., & Amir, N. (2025). Curiosity-driven learning in Arabic: A case study of the inquiring minds want to know strategy at IAIN Madura. *Alibbaa: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(1), 42–64. <https://doi.org/10.19105/ajpba.v6i1.17881>
- Sam, R. (2024). Systematic review of inquiry-based learning: Assessing impact and best practices in education. *F1000Research*, 13, 1045. <https://doi.org/10.12688/f1000research.155367.1>
- Törmänen, K. & dkk. (2025). Situational motivation in academic learning: A systematic review. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-025-10036-0>
- van Schijndel, T. J. P., & Jansen, B. R. J. (2024). Integrating lines of research on children's curiosity-driven learning. *Journal of Experimental Child Psychology*. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2024.106168>